



Analisis Psikologi Tokoh Acha Daam Novel Mariposa Kajian Psikoanalisis Sigmun Freud

Slama¹, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Progran Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tadris Umum Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia.

Email: sslama0176@gmail.com¹, ilzam.alhikam@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282.

Korespondensi penulis: sslama0176@gmail.com

Abstract. *This study discusses the character of Acha in the novel Mariposa by Luluk HF using Sigmund Freud's psychoanalytic approach. Acha is described as a teenager who is persistent in pursuing love, but has a complex inner conflict. This study was conducted because psychological issues, especially in teenagers, are very relevant in modern life. The method used is a qualitative-descriptive approach with Freud's structural analysis of personality, namely id, ego, and superego. In this study, Acha shows the dominance of the id when expressing love impulsively, the ego when adjusting to the bitter reality, and the superego when choosing honesty even though it is painful. The presence of supporting characters also strengthens Acha's psychological dynamics in the story. The results of the study show that Acha's internal conflict is a reflection of the struggle between desire, reality, and morality, and describes the process of maturing teenage characters. This study is expected to provide a deeper understanding of psychological dynamics in literary works and their relevance to the lives of teenagers today.*

Keywords: *Analysis, Novel, Maroposa, Study, Sigmund, Freud.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tokoh Acha dalam novel Mariposa karya Luluk HF dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Acha digambarkan sebagai remaja yang gigih dalam mengejar cinta, namun menyimpan konflik batin yang kompleks. Penelitian ini dilakukan karena isu psikologis, terutama pada remaja, sangat relevan dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis struktural kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego. Dalam kajian ini, Acha menunjukkan dominasi id saat menyatakan cinta secara impulsif, ego ketika menyesuaikan diri dengan kenyataan pahit, dan superego saat memilih kejujuran meskipun menyakitkan. Kehadiran tokoh-tokoh pendukung juga memperkuat dinamika psikologis Acha dalam cerita. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik internal Acha merupakan cerminan dari pertarungan antara hasrat, realitas, dan moralitas, serta menggambarkan proses pendewasaan tokoh remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika psikologis dalam karya sastra dan relevansinya terhadap kehidupan remaja saat ini.

Kata kunci: Analisis, Novel, Mariposa, Kajian, Sigmun, Freud.

1. LATAR BELAKANG

Novel Mariposa karya Luluk HF merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji, terutama karena penggambaran karakter tokohnya yang kuat dan konflik emosional yang relevan dengan kehidupan remaja. Cerita berfokus pada perjuangan Acha, seorang siswi yang berusaha mendekati Iqbal Guanna Freedy, teman sekelasnya yang cerdas, pendiam, dan sulit didekati. Acha digambarkan sebagai pribadi yang gigih dan pantang menyerah, namun di balik itu tersimpan berbagai konflik psikologis yang kompleks. Kompleksitas inilah yang menjadikan tokoh Acha menarik untuk dianalisis dari pendekatan psikologi sastra (Panuju, 2017).

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Sylado, 2004). Dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang menggambarkan berbagai pengalaman batin dan peristiwa yang menyentuh melalui imajinasi dan ide-ide kreatif, lalu dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Novel sebagai salah satu bentuk sastra populer, menghadirkan kisah kehidupan tokoh-tokoh fiktif yang mengalami berbagai konflik batin dan interaksi social (Triwiyanto, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang memandang kepribadian manusia terdiri dari tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur ini berperan dalam membentuk perilaku seseorang melalui konflik antara dorongan naluriah, kenyataan hidup, dan nilai-nilai moral. Psikoanalisis Freud sangat relevan untuk mengkaji tokoh yang mengalami konflik emosional, seperti Acha (Abidin et al., 2021). Id mewakili dorongan naluriah yang menuntut kepuasan secara instan, ego bertindak sebagai penyeimbang antara dorongan tersebut dan realitas, sedangkan superego merepresentasikan suara hati yang dibentuk oleh nilai moral dan etika sosial (Rufiah, 2014). Dalam novel ini, Acha menunjukkan dominasi id ketika dengan berani menyatakan cinta pada Iqbal. Ia menampilkan ego saat mulai menerima kenyataan pahit dan mengatur strateginya kembali. Sementara superego terlihat saat Acha menolak untuk berbohong dan memilih bersikap jujur meskipun pahit (Pasaribu et al., 2025).

Selain tokoh utama Acha, terdapat beberapa tokoh pendukung yang memperkuat dinamika cerita dan memberi pengaruh terhadap perkembangan karakter Acha. Tokoh Iqbal Guanna Freedy sebagai sosok yang dicintai Acha sekaligus menjadi sumber konflik batin. Amanda, sahabat Acha, berperan penting dalam memberikan nasihat serta menjadi tempat Acha berbagi perasaan. Juna, kakak Iqbal, hadir sebagai tokoh yang memberi perspektif lain dalam melihat kepribadian Iqbal. Lalu, Rian dan Glen turut menjadi tokoh yang memperkaya latar cerita dengan menampilkan dinamika pertemanan dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Kelima tokoh pendukung ini secara tidak langsung juga memengaruhi sisi psikologis Acha dalam menghadapi berbagai tekanan dan proses pendewasaan dirinya (Nuswantaria, 2019).

Penelitian ini dilakukan karena isu psikologis, terutama yang dialami remaja, sangat relevan dalam kehidupan saat ini. Dengan menganalisis struktur kepribadian Acha melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana seseorang merespons konflik batin, cinta, dan perkembangan emosi. Kajian ini juga menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam *Mariposa* merefleksikan dinamika psikologis yang nyata terjadi di kehidupan masyarakat (Lestari & Damayanti, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digemari karena kemampuannya dalam menyampaikan kisah secara mendalam dan emosional. Sebagai karya fiksi, novel menyajikan cerita panjang yang kompleks dan menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai situasi. Kisah dalam novel sering kali menyentuh sisi emosional pembaca karena menampilkan konflik yang dekat dengan realitas sehari-hari. Hal ini menjadikan novel sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan dan refleksi kehidupan (Purba et al., 2024).

Dalam novel, tokoh-tokoh mengalami perkembangan karakter dan konflik batin yang menarik untuk dianalisis. Pembaca dapat memahami sudut pandang serta perasaan para tokoh melalui narasi yang mendetail dan penuh emosi. Ini yang membuat novel sering dijadikan objek kajian dalam berbagai pendekatan teori sastra, termasuk pendekatan psikologi. Penggambaran mendalam terhadap tokoh dan konflik menjadikan novel lebih dari sekadar cerita rekaan.

Novel juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting. Melalui novel, penulis dapat menyuarakan kritik sosial, memperkenalkan nilai-nilai budaya, serta menyampaikan pandangan moral kepada pembaca. Isi novel sering mencerminkan kondisi masyarakat pada masa tertentu, baik secara eksplisit maupun tersirat. Dengan demikian, novel memiliki kedudukan penting dalam dunia sastra dan masyarakat.

Menurut Umsyani et al. (2021), novel tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga merepresentasikan kondisi psikologis manusia. Tokoh dalam novel digambarkan menghadapi tekanan emosional, konflik sosial, dan pencarian jati diri. Oleh sebab itu, novel sangat cocok untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami dinamika kejiwaan tokoh secara lebih dalam.

Dengan kompleksitas cerita dan kekuatan emosional yang dimilikinya, novel berperan sebagai jembatan antara imajinasi pengarang dan realitas pembaca. Tidak heran jika novel terus menjadi karya sastra yang diminati lintas generasi. Novel menyajikan kehidupan manusia dalam bentuk naratif yang menghibur sekaligus menggugah kesadaran. Oleh karena itu, analisis terhadap novel perlu mempertimbangkan berbagai unsur, baik dari dalam maupun luar teks.

Unsur Novel

Dalam menganalisis sebuah novel, penting untuk memahami unsur-unsur yang menyusunnya. Unsur novel terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik

(Pasaribu et al., 2025). Unsur intrinsik adalah elemen yang terdapat di dalam teks novel itu sendiri dan membentuk struktur cerita secara langsung. Sementara unsur ekstrinsik meliputi faktor-faktor di luar teks yang memengaruhi isi cerita. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Wibowo, 2020). Tema adalah gagasan utama cerita, sementara tokoh dan penokohan menjelaskan karakter yang menjalankan peristiwa dalam cerita. Alur menunjukkan urutan kejadian, dan latar memberikan gambaran tempat serta waktu. Sudut pandang menentukan posisi narator, sedangkan gaya bahasa dan amanat memperkuat pesan yang disampaikan. Setiap unsur intrinsik saling terkait dan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Penokohan yang kuat tidak akan berfungsi maksimal tanpa alur yang menarik dan latar yang mendukung. Begitu pula, tema dan amanat tidak akan tersampaikan dengan baik tanpa gaya bahasa yang sesuai. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur intrinsik harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Di sisi lain, unsur ekstrinsik mencakup latar belakang pengarang, kondisi sosial, budaya, dan ideologi yang memengaruhi penulisan novel. Termasuk di dalamnya pendekatan teori yang digunakan untuk membaca teks, seperti pendekatan sosiologi sastra, feminisme, atau psikologi sastra (Umsyani et al., 2021). Unsur ini penting karena dapat membantu mengungkap makna yang lebih dalam dari sebuah karya. Dengan memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik, pembaca dapat menelusuri bagaimana cerita dalam novel dibangun dan apa makna yang tersembunyi di baliknya. Pemahaman ini akan memperkaya apresiasi terhadap karya sastra dan membuka peluang analisis yang lebih kritis dan reflektif. Oleh karena itu, kedua unsur tersebut perlu diperhatikan dalam kajian sastra, termasuk dalam novel *Mariposa*.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk memahami tokoh, konflik batin, dan motivasi dalam karya sastra. Pendekatan ini menempatkan tokoh fiksi sebagai representasi manusia yang memiliki kepribadian, emosi, dan perilaku yang kompleks. Dengan menggunakan psikologi sastra, pembaca dapat mengungkap kondisi kejiwaan tokoh melalui tindakan, pikiran, dan dialog mereka (Burke, 2016).

Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dilihat dari sisi estetika, tetapi juga sebagai cerminan kondisi psikologis manusia. Tokoh dalam cerita bisa dianalisis seperti individu nyata yang menghadapi berbagai tekanan dan konflik emosional. Misalnya, rasa cemas, trauma, dan pergulatan batin sering menjadi fokus dalam kajian psikologi sastra. Semua itu membantu pembaca memahami tokoh secara lebih mendalam.

Lestari dan Damayanti (2024) menjelaskan bahwa psikologi sastra tidak hanya menganalisis tokoh, tetapi juga melihat bagaimana teks mencerminkan pengalaman psikologis manusia secara umum. Narasi dalam karya sastra dapat merepresentasikan proses mental dan emosi yang dialami manusia. Sastra, dalam hal ini, menjadi jendela untuk melihat dinamika kejiwaan yang mungkin tidak tampak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk melihat hubungan antara pengalaman pribadi pengarang dengan isi karyanya. Terkadang, trauma atau konflik batin pengarang terefleksi secara simbolik dalam karakter dan cerita yang ditulis. Oleh karena itu, psikologi sastra menjadi alat yang efektif untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik teks sastra. Dalam konteks novel *Mariposa*, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis tokoh Acha yang mengalami konflik batin dalam mengejar cintanya. Tokoh ini menunjukkan emosi yang fluktuatif, tindakan impulsif, dan ketegangan psikologis yang kuat. Semua aspek tersebut dapat diuraikan lebih dalam dengan bantuan teori psikologi sastra.

Psikologi Sastra Sigmund Freud

Salah satu tokoh utama dalam psikologi yang sering digunakan dalam kajian sastra adalah Sigmund Freud. Freud memperkenalkan teori psikoanalisis yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego (Panuju, 2017). Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan menciptakan dinamika batin yang memengaruhi perilaku seseorang. Dalam sastra, teori ini digunakan untuk memahami konflik internal tokoh secara lebih sistematis.

Id adalah bagian dari kepribadian yang berisi dorongan naluri seperti hasrat, keinginan, dan kebutuhan biologis. Ia bekerja berdasarkan prinsip kesenangan tanpa mempertimbangkan realitas. Ego adalah elemen rasional yang menjadi penengah antara dorongan id dan tuntutan dunia nyata. Sementara itu, superego mencerminkan nilai moral dan norma sosial yang ditanamkan melalui proses pendidikan dan lingkungan.

Konflik antara id, ego, dan superego dapat memunculkan ketegangan batin yang tercermin dalam keputusan, tindakan, dan sikap tokoh dalam cerita. Dalam sastra, tokoh-tokoh sering kali digambarkan mengalami dilema moral, tekanan emosional, dan konflik internal akibat pertentangan antar tiga elemen tersebut. Analisis berdasarkan teori Freud memungkinkan kita memahami motif bawah sadar yang tersembunyi di balik perilaku tokoh.

Menurut Buan (2021), teori Freud sangat efektif untuk menggali sisi terdalam dari kepribadian tokoh. Dengan pendekatan ini, tindakan tokoh yang tampak irasional dapat dijelaskan sebagai reaksi terhadap konflik psikologis yang belum terselesaikan. Freud juga menekankan pentingnya pengalaman masa kecil, mimpi, dan simbol dalam memahami

kejiwaan seseorang. Dalam novel *Mariposa*, tokoh Acha dapat dianalisis melalui teori psikoanalisis Freud. Ia digambarkan sebagai remaja yang mengalami gejolak emosi dan dorongan kuat dalam mengejar cintanya pada Iqbal (Triwiyanto, 2021). Melalui analisis id, ego, dan superego, dinamika kepribadian Acha dapat dipahami lebih mendalam, termasuk bagaimana ia menyeimbangkan hasrat, realitas, dan nilai-nilai sosial (Abidin et al., 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap, menjelaskan, dan menggambarkan fenomena psikologis tokoh dalam karya sastra secara mendalam dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana sumber data utama bersumber dari teks tertulis, khususnya novel *Mariposa* karya Luluk HF.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah aspek psikologis tokoh utama bernama Acha, yang dianalisis berdasarkan perilaku, pikiran, dan perasaannya sebagaimana tergambar dalam narasi, dialog, serta konflik yang dialaminya dalam cerita. Data yang dianalisis mencakup unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, kalimat, hingga paragraf yang menunjukkan dinamika psikologis tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks novel dan pencatatan bagian-bagian yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang bertujuan memahami kondisi mental, kejiwaan, dan perilaku tokoh melalui teori psikologi. Secara khusus, penelitian ini menerapkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menekankan tiga struktur utama dalam kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego. Melalui penerapan teori ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap konflik internal yang dialami tokoh Acha dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, terutama dalam kaitannya dengan cinta, keluarga, dan ekspektasi sosial. Konflik-konflik tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana id, ego, dan superego bekerja dalam membentuk pikiran, perasaan, dan tindakan Acha. Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis Freud digunakan sebagai alat untuk memahami dimensi terdalam dari kepribadian tokoh dan bagaimana dinamika kejiwaan tersebut terefleksi dalam teks sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas aspek psikologi tokoh Acha dalam novel *Mariposa* dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus utama terletak pada dinamika pikiran, perasaan, dan perilaku tokoh Acha yang dianalisis melalui konsep id, ego, dan superego.

A. Id: Dorongan Naluri Acha

Dalam struktur kepribadian menurut Sigmund Freud, id adalah aspek yang paling primitif dan mendasar. Ia beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan biologis atau emosional secara instan, tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma sosial. Dalam novel *Mariposa*, Acha memperlihatkan perilaku yang mencerminkan dominasi id ketika ia merasa cemburu terhadap kedekatan Iqbal dengan Amanda. Diliputi rasa frustrasi dan emosi yang tidak tertahankan, Acha secara impulsif merobek catatan penting milik Iqbal. Tindakan ini merupakan bentuk pelampiasan emosional yang tidak dipikirkan secara rasional.

“Acha merasa bersalah udah robekin catatan penting Iqbal, Acha nggak mau dibilang sebagai orang yang nggak bertanggung jawab. Akhirnya, Acha salin semua catatan Iqbal yang robek tadi,” jelas Acha panjang lebar. “Maafin Acha, ya, Iqbal. Acha nggak bakal robekin buku Iqbal lagi. Sumpah, Acha janji.” (*Mariposa*, hlm. 79)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tindakan awal Acha dilakukan sebagai luapan emosi yang dikendalikan oleh id, yakni dorongan untuk melampiaskan kecemburuan dan ketidakpuasan secara langsung. Namun, penting dicatat bahwa pada saat itu Acha belum mempertimbangkan akibat dari perbuatannya, baik terhadap Iqbal maupun terhadap dirinya sendiri. Id mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, tanpa adanya pertimbangan rasional atau etika.

B. Ego: Penengah antara Keinginan dan Realitas

Struktur kepribadian ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id yang bersifat impulsif dan tuntutan dari dunia luar yang mengharuskan seseorang bertindak sesuai dengan kenyataan. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yang berarti bahwa ia mencoba memenuhi keinginan id dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan realistis. Setelah menyadari kesalahannya karena telah merobek catatan milik Iqbal, Acha menunjukkan peran ego yang mulai aktif dalam dirinya. Ia tidak lagi membiarkan dirinya dikendalikan oleh emosi semata, melainkan berusaha menebus kesalahannya dengan cara yang lebih bijak: menyalin ulang seluruh catatan yang telah ia rusak sebagai bentuk tanggung jawab dan permintaan maaf.

“Acha merasa bersalah udah robekin catatan penting Iqbal, Acha nggak mau dibilang sebagai orang yang nggak bertanggung jawab. Akhirnya, Acha salin semua catatan Iqbal yang robek tadi,” jelas Acha panjang lebar. “Maafin Acha, ya, Iqbal. Acha nggak bakal robekin buku Iqbal lagi. Sumpah, Acha janji.” (Mariposa, hlm. 79)

Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa ego Acha mengambil alih kendali atas tindakannya. Ia mulai mempertimbangkan dampak dari perbuatannya terhadap orang lain dan memilih untuk memperbaiki kesalahan itu. Tindakan ini merupakan contoh konkret bagaimana ego bekerja menyeimbangkan dorongan emosional (id) dengan kenyataan sosial, serta menjaga citranya agar tetap dihormati dan tidak dipandang negatif oleh Iqbal maupun orang di sekitarnya.

C. Superego: Suara Hati dan Moralitas Acha

Superego merupakan struktur kepribadian yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai moral, ajaran sosial, dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua atau lingkungan. Ia berperan sebagai suara hati atau hati nurani yang memberikan penilaian terhadap benar atau salahnya suatu tindakan. Superego sering kali menciptakan rasa bersalah ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral tersebut. Dalam Mariposa, Acha menunjukkan fungsi superego yang kuat ketika ia dengan tegas menolak ajakan Iqbal untuk kawin lari, walaupun mereka berada dalam situasi sulit dan tidak mendapatkan restu dari keluarga. Keputusan Acha tidak hanya didasarkan pada perasaan atau emosi cinta semata, melainkan juga pada nilai-nilai moral yang telah ia pelajari dan yakini sebagai kebenaran.

“Acha mengeratkan genggamannya Iqbal, menganggukkannya kepalanya pelan. “Iya, Iqbal. Jagain Acha, ya, nanti. Kalau cinta kita nggak direstui keluarga Iqbal, Iqbal nggak boleh ajak Acha kawin lari loh, ya. Kata Tante-Mama dosa. Nggak boleh.” (Mariposa, hlm. 338)

Kutipan ini mengilustrasikan bahwa keputusan Acha untuk tidak melakukan kawin lari bukan semata karena takut, melainkan karena adanya kesadaran moral yang tinggi dalam dirinya. Ia mengingat ajaran dari ibunya, yang menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan dosa dan melanggar norma agama maupun sosial. Di sinilah superego berperan sebagai pengarah moral yang membimbing Acha agar tetap berada pada jalur yang dianggap benar secara etis dan religius. Superego mencegahnya untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ia pegang, meskipun dorongan emosional (id) dan hasrat untuk bersama Iqbal sangat kuat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Acha dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Acha dibentuk dan digerakkan oleh interaksi antara tiga struktur utama: id, ego, dan superego. Id mendorong Acha untuk bertindak secara impulsif demi kepuasan emosional, seperti saat ia merobek catatan Iqbal karena rasa cemburu. Ego berperan menengahi keinginan dan kenyataan, terlihat saat Acha menyalin ulang catatan sebagai bentuk tanggung jawab dan penyesalan. Sementara itu, superego menjadi pengarah moral yang kuat dalam diri Acha, terbukti dari penolakannya terhadap ajakan kawin lari yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan nilai keluarga.

Konflik antara ketiga struktur kepribadian tersebut mencerminkan dinamika psikologis remaja dalam menghadapi tekanan emosi, cinta, dan nilai sosial. Tokoh Acha digambarkan sebagai remaja yang mengalami proses pendewasaan melalui pengendalian diri dan pertimbangan moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Freud dapat digunakan secara efektif untuk mengungkap lapisan batin tokoh sastra, sekaligus memberikan wawasan psikologis yang relevan dengan kehidupan nyata remaja masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
https://books.google.co.id/books?id=M_UrEAAAQBAJ
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
<https://books.google.co.id/books?id=nOcREAAAQBAJ>
- Burke, P. (2016). *Sejarah dan Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=TB9LDAAAQBAJ>
- Lestari, H. S., & Damayanti, A. K. (2024). *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*. Penerbit NEM.
<https://books.google.co.id/books?id=r0EEEQAAQBAJ>
- Nuswantaria, I. (2019). Analisis Hegemoni Dalam Dwilogi Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Antonio Gramsci). *EDU-KATA*, 5(2), 177–186.
- Panuju, R. (2017). *Sistem Penyiaran Indonesia*. Kencana.
https://books.google.co.id/books?id=_pBBDwAAQBAJ
- Pasaribu, N. T. W., Anjani, F., Naibaho, S. M., & Chairunisa, H. (2025). REPRODUKSI KEKUASAAN DAN IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM FILM TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA: ANALISIS WACANA KRITIS. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 533–545.

- Purba, A., Rahmadani, P., & Sari, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2185–2191.
- Rufiah, Z. (2014). Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMPN 6 Bojonegoro. *EDU-KATA*, 1(1), 61–72.
- Sylado, R. (2004). *Menunggu matahari Melbourne*. Kepustakaan Populer Gramedia. <https://books.google.co.id/books?id=OrRkAAAAMAAJ>
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=grgmEAAAQBAJ>
- Umsyani, R. A., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2021). Relasi manusia dengan nilai kearifan ekologis dalam sastra lisan mantra masyarakat Bugis: Kajian ekokritik Glotfelty. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 81–92.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.